

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita, tidak banyak wanita yang tahu apa itu keputihan dan tidak memperdulikan persoalan tersebut. Padahal keputihan bisa sangat fatal bila lambat ditangani (Rozi, 2013). Octaviani (2008) dalam Susanti (2013) mengungkapkan bahwa keputihan yang dialami remaja dalam tiga bulan berturut-turut dan tidak diobati dengan benar akan menyebabkan terjadinya kanker serviks.

Menurut Depkes 2010, keputihan adalah bagian dari tidak terpeliharanya kesehatan reproduksi dengan baik. Keputihan dikatakan normal (fisiologis) yang dipengaruhi hormon tertentu apabila cairan berwarna putih, tidak berbau dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan, sedangkan keputihan tidak normal (patologis) bisa disebabkan infeksi/ peradangan yang terjadi (Kusmiran, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Badaryati (2012) tentang keputihan mendapatkan kesimpulan bahwa perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis sisiwi di SMA Negeri2 dan SMK negeri 3 dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, persepsi dan keterpaparan informasi (dengan nilai  $P < 0,0005$ )

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2008 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun di Indonesia memiliki perilaku tidak sehat dan ini merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan. sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa

mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2009). Keputihan dapat terjadi salah satunya dengan buruknya perilaku personal hygiene dalam menjaga organ genitalia (Meliza, 2012).

Perilaku yang tidak sehat dapat mengundang berbagai mikroorganisme untuk menginfeksi daerah kewanitaan. Hal ini didukung oleh pudiasuti bahwa salah satu faktor penyebab keputihan adalah infeksi oleh jamur, bakteri, parasit dan virus. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene remaja putri dengan kejadian fluor albus dengan P-value  $0,004 < 0,05$ .

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertiani (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar dari remaja putri yaitu (70,83%) memiliki pengetahuan yang kurang dalam penatalaksanaan keputihan. Yulianingsih (2012) mengemukakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang tahun 2012 (P-value sebesar  $0,005 < 0,05$ ).

penelitian lain yang dilakukan oleh Tapparani (2013) tentang gambaran perilaku kebersihan organ genitalia eksterna didapatkan pengetahuan sebagian besar responden masuk dalam kategori baik yaitu 32 responden (64%) sedangkan 18 responden (36%) buruk, sikap baik 27 responden (54%) dan buruk 23 responden (46%). Tindakan baik 26 responden (52%) dan 24 responden (48%) buruk. Secara keseluruhan pengetahuan, sikap dan tindakan siswi kelas X SMA Negeri 1 Kawangkoan adalah baik Rahayu (2013) yang melakukan penelitian tentang keputihan kepada Wanita Usia Subur di Semarang menemukan bahwa

faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan antara lain adalah pekerjaan ( $p$ -value=0,001 dan OR=10), pemakaian kontrasepsi ( $p$  value=0,0001 dan OR=10) serta vulva hygiene ( $p$  value=0,021 dan OR=9).

Sari, 2010 dalam penelitiannya yang berjudul “hubungan perilaku hygiene pribadi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Loceret Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku hygiene pribadi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Loceret dengan  $p$  value 0,000.

Hal lain yang dapat memicu terjadinya keputihan salah satunya adalah pemakaian pembersih vagina seperti sabun ataupun antiseptik, apalagi jika digunakan secara berlebihan. Penggunaan sabun/ antiseptik berlebihan akan mematikan flora normal vagina dan menyebabkan kadar keasaman pH vagina yang harusnya 3,8-4,5 akan berkurang, sehingga akan meningkatkan kelembaban vagina dan menjadi daerah yang baik untuk perkembangan patogen (Vemale, 2013). Menggunakan secara rutin cairan pencuci vagina, deodorant vagina, menyabuni daerah kemaluan berlebihan akan membuat kelembaban daerah vagina terganggu (Whisnuwardani, 2005). Jurnal Triyani (2013) dalam penelitiannya didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan yaitu  $p$ -value ( $0,000 < 0,05$ ).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Botumoito dengan melakukan wawancara kepada empat orang siswi yaitu M.N, S.M, Y.T dan F.A didapatkan keterangan ke empat siswi tersebut pernah mengalami keputihan dan tidak mengetahui apa penyebabnya. Tiga orang siswi yaitu S.M, M.N dan F.A

mengaku keputihan yang mereka alami kadang berwarna bening sampai kekuningan, berbau dan dapat keluar kapan saja, sedangkan Y.T mengaku keputihan yang dialaminya hanya berwarna putih saja dan keluar hanya pada saat sebelum haid. M.N dan Y.T mengatakan sering menggunakan antiseptik untuk membersihkan area vagina dan S.M dan F.A mengatakan menggunakan sabun mandi untuk mandi sekaligus untuk membersihkan area vagina.

Ke empat siswi masing-masing mengungkapkan bahwa kebiasaan membersihkan vagina dengan antiseptik atau sabun adalah untuk membersihkan daerah kewanitaan dari bakteri dan untuk menghilangkan bau yang ada. Ke empat siswi merasa khawatir dan terganggu dengan keputihan yang dialaminya.

Berdasarkan masalah yang didapat, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo”.

## **1.1 Identifikasi Masalah**

1.2.1 Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Botumoito dengan melakukan wawancara kepada 4 orang siswi yaitu M.N, S.M, Y.T dan F.A didapatkan keterangan ke 4 siswi tersebut pernah mengalami keputihan.

1.2.2 S.M, M.N dan F.A mengaku keputihan yang mereka alami kadang berwarna bening sampai kekuningan, berbau dan dapat keluar kapan saja dan Y.T mengaku keputihan yang dialaminya hanya berwarna putih saja dan keluar hanya pada saat sebelum haid

1.2.3 Empat siswi tersebut juga mengaku sering menggunakan antiseptik/sabun untuk membersihkan area vagina. S.M mengatakan alasan menggunakan sabun adalah untuk membersihkan area vagina sekaligus untuk menghilangkan bau yang ada.

1.2.4 Empat siswi tersebut masing-masing merasa khawatir dan terganggu dengan keputihan yang dialaminya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah “Faktor-Faktor Apa Saja yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a) Mengidentifikasi kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo
- b) Mengidentifikasi personal higiene siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo
- c) Mengidentifikasi Pemakaian Pembersih Vagina yang dilakukan oleh siswi siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo

- d) Mengidentifikasi infeksi keputihan pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo
- e) Menganalisis hubungan personal higiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo
- f) Menganalisis hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo
- g) Menganalisis hubungan infeksi dengan kejadian keputihan pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Data Ilmiah yang diperoleh dalam penelitian diharapkan dapat memberikan informasi untuk memperkaya pengetahuan ilmiah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan.
- 2) Penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian – penelitian selanjutnya.

##### 1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswi

Menambah pengetahuan siswi tentang masalah keputihan beserta cara pencegahan dan penanganannya

- 2) Bagi Institusi

Memberikan informasi kepada institusi pendidikan dalam hal ini pihak sekolah agar dapat memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam kurikulum pelajaran sehingga para siswa terutama siswi perempuan dapat lebih memahami seluk-beluk organ reproduksinya.

### 3) Bagi Profesi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan perawat tentang keputihan serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan tersebut.